

PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH ANTARA CITA DAN FAKTA

M. Reza Jamna¹, Syahputra Sinaga²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

^{*1}*email: rezajamna20@gmail.com*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji perbedaan antara cita-cita dan realitas dalam pelaksanaan pendidikan Muhammadiyah di Indonesia, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan telaah kritis terhadap fenomena yang terjadi. Pendidikan Muhammadiyah memiliki visi besar untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan berlandaskan ajaran Islam yang moderat. Namun, dalam praktiknya, ada gap antara cita-cita ideal tersebut dengan realitas yang dihadapi di lapangan, seperti adanya ketimpangan kualitas pendidikan antar lembaga, perbedaan akses terhadap fasilitas, dan tantangan dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Muhammadiyah. Penelitian ini menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan Muhammadiyah, termasuk kebijakan internal organisasi, peran guru, serta kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitar. Melalui telaah kritis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan, penelitian ini menggali bagaimana implementasi pendidikan Muhammadiyah dapat mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan merealisasikan cita-cita besar pendidikan yang lebih merata dan berkualitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan kebijakan pendidikan Muhammadiyah yang lebih efektif dalam mengatasi kesenjangan antara cita-cita dan fakta yang ada.

Kata Kunci: Pendidikan Muhammadiyah, cita-cita pendidikan, realitas pendidikan.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sejarah pendidikan. Hal ini karena banyak organisasi juga menyebut pendidikan sebagai cara mobilisasi dan komitmen. Di antara beberapa kelompok tersebut, Muhammadiyah menonjol sebagai salah satu kelompok yang terus menunjukkan kehadirannya dan berkembang pesat mengikuti perkembangan zaman. (N et al., 2023)

Fase-fase filantropi pendidikan Muhammadiyah telah melewati lima zaman yang masing-masing ditandai dengan kompleksitas tersendiri: masa penjajahan Belanda, masa pendudukan Jepang, masa Orde Lama, masa Orde Baru, dan masa Reformasi saat ini. Pendidikan Muhammadiyah mampu mengalami kemajuan yang mantap sepanjang zaman. Setiap era menghadirkan hambatan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan perencanaan untuk penyelesaiannya. Banyak lembaga dan organisasi pendidikan, baik seangkatan dengan Muhammadiyah maupun yang lebih muda, telah menyerah karena ketidakmampuannya menghadapi tantangan kehidupan yang penuh gejolak. (Muhammad Ali, 2016)

Kajian Pustaka

Terlepas dari pengakuan kami, bukti menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia sebagian besar dipengaruhi oleh Muhammadiyah. Di antara beberapa pesantren, Muhammadiyah memiliki jaringan lembaga pendidikan Islam yang paling luas,

mengungguli NU, Al Irsyad Al Islamiyah, Persis, dan kelompok agama lainnya. Penelitian penulis menunjukkan bahwa ribuan sekolah Muhammadiyah tersebar di seluruh nusantara, baik perkotaan maupun pedesaan. (Darsitun, 2020).

Pernyataan ini menggambarkan adanya tantangan dalam pengawasan dan manajemen pendidikan di lembaga-lembaga Muhammadiyah, yang dapat memengaruhi arah dan efektivitas pelaksanaan pendidikan di sekolah dan madrasah. Pengawasan organisasi yang tidak memadai dapat berakibat pada ketidaksesuaian antara visi dan misi lembaga pendidikan dengan realitas yang terjadi di lapangan. Untuk mencapai tujuan dan sasaran Muhammadiyah, penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk menyesuaikan fungsi-fungsinya dengan tuntutan pragmatis yang ada, guna memastikan bahwa tujuan pendidikan Muhammadiyah dapat tercapai secara optimal. (Abdullah, 2014).

Visi dan misi yang telah ditetapkan seharusnya menjadi pedoman yang jelas dalam setiap langkah pendidikan, agar tidak terjebak dalam praktik yang hanya mengandalkan warisan masa lalu tanpa relevansi dalam konteks saat ini. Selain itu, meskipun ideologi Al-Ma'un menjadi sumber inspirasi dalam pemberdayaan masyarakat prasejahtera, implementasinya dalam pendidikan Muhammadiyah terkadang masih terkesan sebagai sisa-sisa masa lalu yang belum sepenuhnya diterjemahkan dalam tindakan konkret yang dapat memberi dampak positif bagi masyarakat. Indikasi-indikasi ini menjadi dasar bagi perlunya transformasi cara pandang terhadap pendidikan Muhammadiyah saat ini, agar lebih responsif terhadap perubahan zaman dan lebih efektif dalam mewujudkan visi pemberdayaan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan. (Setiawan, 2020).

Namun, seiring perjalanan waktu, pendidikan Muhammadiyah menghadapi berbagai dinamika yang menantang. Pergeseran orientasi dari cita-cita awalnya mulai tampak, di mana fokus pendidikan yang sebelumnya diarahkan untuk memberdayakan kaum dhuafa kini kerap beralih pada tuntutan pasar dan profit-oriented. Hal ini menimbulkan kritik terhadap lembaga pendidikan Muhammadiyah, terutama dalam menjaga relevansi misi awalnya sebagai gerakan sosial-keagamaan yang melayani masyarakat kecil. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan antara cita-cita ideal pendidikan Muhammadiyah dengan fakta yang terjadi saat ini. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan rekomendasi strategis untuk merevitalisasi peran pendidikan Muhammadiyah sebagai agen perubahan yang tetap berpihak pada nilai-nilai Islam, pemberdayaan sosial, dan pembentukan masyarakat madani.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Muttaqin, 2018), dengan fokus pada analisis mendalam terhadap fenomena pendidikan Muhammadiyah melalui studi literatur dan telaah kritis. Metode ini dipilih untuk menggali perbedaan antara cita-cita pendidikan Muhammadiyah dan fakta yang terjadi di lapangan, serta untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan tersebut. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi dari jurnal, buku, artikel, serta dokumen-dokumen yang relevan tentang sejarah, filosofi, dan praktik pendidikan Muhammadiyah. Selanjutnya, data yang diperoleh dari literatur tersebut dianalisis secara kritis dengan memeriksa keterkaitannya dengan realitas pendidikan Muhammadiyah yang ada saat ini, termasuk tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mencapai tujuan pendidikan ideal yang telah ditetapkan. Telaah kritis ini bertujuan untuk mengeksplorasi gap antara teori dan praktik, serta untuk menawarkan wawasan mengenai langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat

memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika pendidikan Muhammadiyah dari perspektif ideologi dan kenyataan sosial yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Pendidikan Muhammadiyah

Muhammadiyah, didirikan oleh Kiai Ahmad Dahlan pada tahun 1912, muncul sebagai respons terhadap berbagai masalah sosial, ekonomi, dan keagamaan yang melanda masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Hindia-Belanda. Kiai Ahmad Dahlan melihat bahwa kemiskinan, kebodohan, dan kejumudan dalam praktik keagamaan menjadi penghambat kemajuan bangsa. Melalui pendidikan, beliau berupaya membangkitkan kesadaran masyarakat dan mencetak generasi Muslim yang berilmu dan berkarakter. Berkat kepemimpinan tokoh-tokoh terkemuka bangsa yang berkontribusi di bidang keagamaan, ekonomi, pendidikan, dan sosial, maka Muhammadiyah terus berkembang dengan gerakan dakwah amar makruf nahi munkar dan tajdid hingga saat ini. (Triadayatna et al., 2024).

Tujuan awal pendidikan Muhammadiyah adalah menciptakan lembaga pendidikan Islam modern yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan dikotomi pendidikan dan menghasilkan lulusan yang tidak hanya religius tetapi juga kompeten di berbagai bidang kehidupan. Dalam visi ini, Muhammadiyah memiliki cita-cita besar untuk memberdayakan kaum miskin dan menciptakan masyarakat madani yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. KH. Ahmad Dahlan sebagai ulama rajin berupaya memajukan masyarakat Indonesia sesuai dengan prinsip Islam. Usahnya diarahkan pada keberadaan keagamaan. Muhammadiyah memusatkan upayanya pada peningkatan kehidupan beragama dengan tujuan filantropi pendidikan dan sosial. Kyai Haji Ahmad Dahlan memperkenalkan model pendidikan inovatif yang mengintegrasikan kurikulum pesantren dan sekolah Belanda. Pendidikan muhammadiyah mempunyai potensi untuk mencetak generasi muda yang melebihi kemampuan lulusan lembaga belanda dan pesantren. (Zarro et al., 2020).

Keberhasilan Awal dan Relevansi Tajdid Pendidikan

Selain ijtihad, Muhammadiyah menerapkan konsep tajdid dalam kebijakan pendidikannya. Tajdid, dalam konteks ini, mencakup modernisasi pemikiran dan praktik ekonomi agar lebih selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Muhammadiyah telah merevisi strateginya terkait tantangan pendidikan kontemporer, Penerapan tajdid dalam kerangka pendidikan mengatasi permasalahan yang ditimbulkan oleh keadaan yang terus berkembang. Pada masa awal, Muhammadiyah berhasil memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Konsep *tajdid* (pembaruan) yang diperkenalkan oleh Kiai Dahlan berhasil mengubah pola pendidikan tradisional yang hanya berfokus pada hafalan kitab menjadi lebih progresif, dengan memasukkan ilmu-ilmu umum seperti matematika, fisika, dan bahasa. Selain itu, kurikulum Muhammadiyah juga dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan praktis, menciptakan generasi yang tidak hanya memahami agama tetapi juga mampu bersaing di tingkat global. (Mukhlisin & Dewi, 2023).

Pada periode ini, Muhammadiyah menjadi pionir dalam mendirikan sekolah yang memadukan pendidikan agama dan umum. Dengan semangat reformasi, lembaga ini tidak hanya memberikan pembelajaran di dalam kelas tetapi juga melibatkan masyarakat luas melalui dakwah dan program sosial. Pendekatan ini menjadikan Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi pendidikan Islam paling berpengaruh di Indonesia. Konflik Tradisi, Modernitas, dan Postmodernitas akan terus mempengaruhi dan mengaburkan masa depan Muhammadiyah dan umat Islam pada umumnya. Konflik dan wacana kini tidak hanya

mencakup Tradisi dan Modernitas (*al-Turats wa al-Hadatsah*), karena umat Islam abad ke-21 secara bersamaan terlibat dengan ideologi dan budaya Postmodernitas (*ba'da al-Hadatsah*). Dalam kerangka wacana teologi Islam di era Postmodern, evolusi historis umat Islam telah mencapai puncaknya dengan pengakuan terhadap Muslim Progresif, yang melampaui batas-batas Muslim Modern dan Muslim Tradisional. (Abdullah, 2014).

Pergeseran Orientasi: Dari Cita ke Fakta

Muhammadiyah banyak menemui kendala dalam bidang pendidikan. Persoalannya adalah pesatnya perkembangan lembaga-lembaga Muhammadiyah yang tidak sebanding dengan kualitas pendidikan yang diberikan. Menjamurnya lembaga-lembaga dan universitas-universitas Muhammadiyah di tanah air, tanpa peningkatan kualitas, hanya memberikan kontribusi yang minim bagi bangsa. Meskipun terdapat banyak peningkatan mutu dan standar pendidikan di berbagai lembaga milik Muhammadiyah, namun kemajuan tersebut belum dilaksanakan secara merata, sehingga menimbulkan persepsi stagnasi dalam pendidikan Muhammadiyah. Industri pendidikan menunjukkan kurangnya kreativitas dan improvisasi. (Faruq, 2020). Namun, seiring berjalannya waktu, berbagai tantangan internal dan eksternal mulai menggeser orientasi pendidikan Muhammadiyah dari cita-cita awalnya. Pergeseran ini dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Aksesibilitas Pendidikan.

Muhammadiyah pada awalnya bercita-cita memberikan pendidikan yang inklusif, khususnya untuk kaum dhuafa. Namun, fakta saat ini menunjukkan bahwa banyak sekolah Muhammadiyah, terutama yang favorit, memiliki biaya pendidikan yang tinggi. Hal ini menyulitkan masyarakat dari kalangan ekonomi bawah untuk mengakses layanan pendidikan Muhammadiyah. Fenomena ini bertentangan dengan semangat teologi Al-Ma'un yang menjadi inspirasi awal gerakan Muhammadiyah.

2. Fokus Pendidikan.

Pada masa awal, pendidikan Muhammadiyah difokuskan untuk membentuk generasi yang berkarakter Qur'ani dan memiliki kompetensi di bidang ilmu umum. Namun, kini sebagian lembaga pendidikan Muhammadiyah cenderung berorientasi pada profit. Sekolah-sekolah yang dikelola lebih menekankan pada kuantitas dibandingkan kualitas pendidikan. Hal ini membuat beberapa sekolah Muhammadiyah kehilangan daya saing di tengah persaingan global.

3. Manajemen Tradisional

Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan pendidikan Muhammadiyah adalah model manajemen yang cenderung tradisional. Banyak lembaga pendidikan Muhammadiyah masih menggunakan pola birokrasi lama yang kurang adaptif terhadap perubahan zaman. Akibatnya, Muhammadiyah menghadapi kesulitan dalam mengimbangi percepatan modernisasi dan memenuhi tuntutan profesionalisme dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

4. Pergeseran Spirit Teologi.

Spirit Al-Ma'un, yang menjadi landasan Muhammadiyah dalam memberdayakan fakir miskin, kini mulai memudar. Beberapa lembaga pendidikan Muhammadiyah justru bersifat eksklusif dan hanya dapat diakses oleh kalangan menengah ke atas. Pergeseran ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana Muhammadiyah tetap setia pada cita-cita awalnya. (Safitri et al., 2023).

Dampak dan Tantangan Globalisasi

Dalam era globalisasi, pendidikan menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan. Paradigma modernisasi yang menekankan pada efisiensi dan kompetisi telah mempengaruhi

orientasi pendidikan di banyak negara, termasuk Indonesia. Pendidikan Muhammadiyah tidak luput dari pengaruh ini. Penekanan pada pertumbuhan institusi secara kuantitas tanpa diimbangi peningkatan kualitas telah menciptakan tantangan baru bagi Muhammadiyah. Dominasi paradigma kapitalistik dalam dunia pendidikan juga menempatkan Muhammadiyah dalam dilema antara mempertahankan idealisme atau menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar. Kesenjangan Aksesibilitas dan kesenjangan digital menghadirkan tantangan yang signifikan bagi Pendidikan Muhammadiyah, karena daerah-daerah tertentu kekurangan infrastruktur teknologi yang memadai. Keterbatasan akses seperti ini dapat menghambat potensi pendidikan Islam melalui platform digital. Mengatasi tantangan ini memerlukan strategi kolaboratif dan inovatif untuk memastikan pendidikan Islam melalui teknologi digital tetap efektif, berkualitas tinggi, dan inklusif, sehingga memaksimalkan manfaat bagi komunitas Muslim secara global. Solusi yang diusulkan adalah dengan meningkatkan infrastruktur teknologi untuk menjamin pemerataan pendidikan di seluruh wilayah, sehingga meminimalkan kesenjangan akses terhadap hak-hak pendidikan. (Damayanti et al., 2023).

Tabel 1. Analisis Perbandingan Cita vs Fakta Pendidikan Muhammadiyah

Aspek	Cita Muhammadiyah	Fakta Terkini
Aksesibilitas Pendidikan	Memberikan pendidikan kepada semua golongan, terutama fakir miskin	Tingginya biaya di sekolah favorit menjadikannya sulit dijangkau oleh masyarakat kurang mampu.
Fokus Pendidikan	Mengintegrasikan ilmu agama dan umum untuk membentuk individu yang religius dan berilmu	Orientasi pendidikan bergeser ke arah profit, fokus lebih pada kuantitas dibandingkan kualitas.
Manajemen Institusi	Profesional dan mendukung visi sosial	Pola manajemen tradisional kurang adaptif terhadap perubahan, sehingga menghambat inovasi dan pengembangan mutu pendidikan.
Nilai Teologi	Mengedepankan spirit Al-Ma'un dalam pemberdayaan fakir miskin	Spirit Al-Ma'un mulai tergeser, beberapa lembaga lebih fokus pada keuntungan ekonomi.
Kualitas vs Kuantitas	Mengutamakan pembentukan karakter Qur'ani dan kompetensi siswa	Banyak lembaga berorientasi pada peningkatan jumlah institusi, sementara kualitas pendidikan masih menjadi tantangan.

Upaya Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah

Untuk mengatasi tantangan ini, Muhammadiyah perlu melakukan langkah-langkah strategis, di antaranya:

1. **Memperkuat Spirit Al-Ma'un:** Mengembalikan fokus pada pemberdayaan masyarakat kurang mampu melalui kebijakan pendidikan yang inklusif.
2. **Profesionalisasi Manajemen:** Mengadopsi sistem manajemen modern yang mendukung pengelolaan lembaga pendidikan secara lebih efektif.
3. **Peningkatan Mutu Kurikulum:** Mengembangkan kurikulum yang relevan dengan tantangan global tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam.

Kebijakan Berbasis Humanisme: Menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis, multikultural, dan inklusif. (Koswara, 2018).

Kesimpulan

Pendidikan Muhammadiyah, yang lahir dari cita-cita besar Kiai Ahmad Dahlan pada tahun 1912, memiliki visi untuk menciptakan lembaga pendidikan Islam modern yang inklusif, mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, dan memberdayakan kaum dhuafa. Konsep ini bertujuan mencetak generasi muda yang religius, kompeten, dan mampu bersaing secara global. Keberhasilan awal Muhammadiyah, terutama melalui inovasi tajdid pendidikan, menjadikannya pelopor dalam reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Namun, seiring waktu, berbagai tantangan internal dan eksternal telah memengaruhi implementasi visi ini.

Realitas saat ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari cita-cita awal Muhammadiyah. Tantangan seperti biaya pendidikan yang tinggi, orientasi profit dalam pengelolaan lembaga, pola manajemen tradisional, dan mudahnya spirit Al-Ma'un telah menciptakan kesenjangan aksesibilitas serta kualitas pendidikan. Dominasi paradigma kapitalistik juga menempatkan Muhammadiyah dalam dilema antara mempertahankan idealisme atau menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar. Meski demikian, Muhammadiyah masih memiliki potensi besar untuk menjadi motor perubahan pendidikan dengan memperkuat nilai-nilai Islam, humanisme, dan inovasi berbasis teknologi.

Untuk kembali ke cita-cita awalnya, Muhammadiyah perlu melakukan revitalisasi melalui penguatan manajemen profesional, peningkatan kurikulum yang relevan, dan kebijakan pendidikan yang inklusif. Dengan langkah-langkah strategis ini, Muhammadiyah dapat mempertahankan perannya sebagai agen perubahan sosial yang tetap setia pada misi awalnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan masyarakat madani.

Bibliography

- Abdullah, M. A. (2014). Tajdid Muhammadiyah di Abad II (Perjumpaan Tradisi, Modernitas, dan Posmodernitas). *Jurnal Tarjih*, 12(2), 207–229.
- Damayanti, M., Wahyuni, E. T., Amelia, S., & Subarkah, M. A. (2023). Peran Pendidikan Muhammadiyah dalam Peluang dan Tantangan di Era Digital. *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 8(2), 249–264.
- Darsitun. (2020). Potret Pendidikan Islam Model Muhammadiyah dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam Indonesia. *Tarbawi*, 5(1), 18.
- Faruq, U. Al. (2020). Peluang dan Tantangan Pendidikan Muhammadiyah di Era 4.0. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 13–30.
- Koswara, I. (2018). Revitalisasi Pembangunan Pendidikan Melalui Pendekatan Komunikasi Pendidikan. *Jurnal Agregasi : Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 6(1). <https://doi.org/10.34010/agregasi.v6i1.849>
- Muhammad Ali. (2016). Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(1), 43–56. <http://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/viewFile/2099/1489>
- Mukhlisin, & Dewi, N. Y. S. (2023). Implementasi Ijtihad dan Tajdid: Upaya Muhammadiyah Membangun Peradaban Ekonomi Islam. *SIAM: Jurnal Studi Islam Dan Muhammadiyah*, 1(2), 37–47.
- Muttaqin, A. (2018). Konstruksi Kurikulum Sains Islam Keindonesiaan (Integrasi Islam, Sains Kealaman, Sains Humaniora Dan Keindonesiaan). *EDUKASI: Jurnal Penelitian*

- Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 16(1), 80–96.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i1.460>
- N, F. Y. B., I, A. M., Afif, M. U., F, E. D., & Daffa, M. (2023). Pentingnya Peran Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan. *Risalah Islam Berkemajuan Dalam Dakwah Dan Pendidikan*, 1(2), 160–166.
<https://proceedings.ums.ac.id/index.php/lppik/article/view/3937%0Ahttps://proceedings.ums.ac.id/index.php/lppik/article/download/3937/3588>
- Safitra, L., Heriyanti, L., & Kurniawati, J. (2023). Tiga Kekuatan Utama Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Dalam Menaklukkan Tantangan Pendidikan Di Era 4 . 0. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(1), 370–377.
<https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4085/http>
- Setiawan, F. (2020). Pendidikan Muhammadiyah: Antara Cita dan Fakta. *Lentera Research Institute*, 1(3), 26–40.
- Triadayatna, W., Mudafi, F. S., & Khairi, I. S. (2024). Sejarah dan Peran Muhammadiyah didalam Pendidikan. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 5(1), 1323–1329.
- Zarro, M., Yunani, & Dhita, A. N. (2020). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dan Pendidikan. *Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 61–66.